

MENGUKUR *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN METODE GROVER, ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PT SOLUSI BANGUN INDONESIA TBK

Nur Kholifah, Djumali, Sri Hartono

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta

Email : nklifah12@gmail.com

Abstract : *The domestic cement industry was having income fluctuation since several years ago. Even in 2018 domestic cement's sales had decreased if we compared it to the previous year. It caused by the decline of domestic cement demand, while the supply of domestic cement was very abundant. Each company certainly did some various strategies so that the company would not get any finance difficulty to keep survive in business competition and the company product could be consumers's top choice. The same case happened to PT Solusi Bangun Indonesia Tbk which had comprehensive loss since 2016. The aim of this study is to examine the company's health status or bankruptcy potential and see the difference of the prediction results of PT Solusi Bangun Indonesia Tbk in 2016-2018. There are 4 methods that applied in this research, they are Grover, Altman Z-Score, Springate and Zmijewski. The results indicate there is a difference between each prediction method. Grover, Altman Z-Score and Springate reveal that the company was in bankrupt condition. Meanwhile Zmijewski method shows that the company was in health condition.*

Keywords : *Bankruptcy, Grover, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski*

Abstrak : *Industri semen domestik mengalami fluktuasi pendapatan selama beberapa tahun terakhir ini. Bahkan pada tahun 2018 penjualan semen dalam negeri mengalami penurunan jika kita dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh merosotnya permintaan semen dalam negeri, sedangkan persediaan semen sangat melimpah. Masing-masing perusahaan tentunya melakukan berbagai strategi agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat bertahan dalam persaingan bisnisnya dan produknya mampu menjadi pilihan utama para konsumen. Permasalahan yang sama terjadi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk yang mengalami kerugian komprehensif sejak tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji status kesehatan perusahaan atau potensi kebangkrutan dan melihat perbedaan hasil prediksi pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk di tahun 2016-2018. Terdapat 4 metode yang diterapkan pada penelitian ini, diantaranya Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari masing-masing metode prediksi. Metode Grover, Altman Z-Score dan Springate memperlihatkan perusahaan dalam keadaan bangkrut. Sementara itu metode Zmijewski menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi sehat.*

Kata kunci : *Kebangkrutan, Grover, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski*

1. PENDAHULUAN

Fluktuasi pendapatan sering kali terjadi pada perusahaan, sehingga perusahaan berusaha untuk menghasilkan profit agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga serta mampu berkembang dalam waktu yang lama. Seiring perubahan waktu, tentunya banyak pula hal yang menghambat pertumbuhan laba perusahaan dan menyebabkan kerugian yang kemudian memaksa perusahaan

untuk melakukan likuidasi bahkan terpaksa bubar sebagai akibat permasalahan keuangan (Januri, Sari dan Diyanti, 2017).

Untuk menjaga supaya aktivitas perusahaan dapat berlangsung dengan baik, tentunya perusahaan memerlukan sumber dana. Begitu pula perusahaan yang tercatat di Bursa Efek dimana dalam upaya mendapatkan sumber dana, perusahaan memanfaatkan adanya pasar modal. Melalui pasar modal dapat dilihat kondisi keuangan perusahaan yang apabila berada dalam kondisi membaik akan meningkatkan harga saham perusahaan (Edi dan Tania, 2018). Namun kenyataan di lapangan rupanya tidak selalu berjalan dengan mulus, tak terkecuali perusahaan yang beroperasi dalam produksi semen yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Dikeluarkannya regulasi pemerintah pada bulan Januari 2015, mengenai Perpres penurunan harga semen mendorong perusahaan sektor semen untuk menemukan kebijakan yang mampu menghindarkan perusahaan dari ancaman *financial distress* (Putra dan Septiani, 2016).

Hingga tahun 2019, beberapa perusahaan semen masih berhadapan dengan penurunan pendapatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), penggunaan atau konsumsi semen per bulan rata-rata hanya 4,9 juta ton pada semester I di tahun 2019 dimana mengalami penurunan sekitar 670.000 ton dari tahun 2018 yang sebelumnya mencapai 6,58 juta ton rata-rata per bulannya pada kurun waktu yang sama. Pelaksanaan pemilihan umum pada tahun 2019 menyebabkan beberapa proyek negara maupun proyek swasta mengalami penundaan atau tertahan, serta terdapat pula proyek infrastruktur nasional yang telah rampung. Kemudian jarak waktu yang berdekatan antara momen diadakannya pemilihan umum dengan bulan ramadhan dan liburan hari raya lebaran juga menjadi pemicu laju negatif penjualan semen nasional (investasi.kontan.co.id, 2019).

Rahmawati, Wardiningsih dan Utami (2018) menjelaskan penurunan kinerja perusahaan akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak sanggup menghadapi persaingan dengan perusahaan lainnya. Hal ini tentunya mengancam perusahaan mengalami *financial distress* yang jika tidak diatasi dengan tepat dapat membuat perusahaan jatuh bangkrut secara permanen.

Sehingga, analisis potensi kebangkrutan menjadi salah satu upaya penting yang perlu dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk waspada dari potensi kebangkrutan. Perusahaan juga dapat melakukan antisipasi maupun menghindari atau memperkecil tingkat risiko kebangkrutan dari analisis yang dilakukannya. Selain sebagai *early warning system*, analisis potensi kebangkrutan juga dapat membantu perusahaan pada penentuan kebijakan perusahaan dalam usaha mengatasi situasi tersebut sebelum perusahaan jatuh pada kondisi bangkrut (kritis). Beberapa contoh model analisis kebangkrutan tersebut dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968, Springate (1978), Zmijewski (1984), Fulmer (1984) dan Grover pada tahun 2001 (Parquinda dan Azizah, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Januri, Sari dan Diyanti (2017) mendeskripsikan laporan keuangan sebagai bentuk catatan yang berhubungan dengan informasi mengenai keuangan dari suatu perusahaan yang menggambarkan seperti apa kinerja dari perusahaan selama periode tertentu dan termasuk bagian dari proses dalam kegiatan pelaporan keuangan, serta juga menjadi salah satu komponen penting bagi pihak yang tertarik dengan perusahaan tersebut.

Menurut Sari dan Yunita (2019) laporan keuangan, yaitu ringkasan dari kegiatan proses perhitungan yang dilaksanakan setiap saat tutup buku atau alat yang digunakan untuk menguji kinerja dari bagian pembukuan yang digunakan dalam menilai dan menentukan posisi keuangan, serta pencapaian dari perusahaan

Hanafi (2014: 27) memaparkan laporan keuangan sebagai ringkasan dari aktivitas yang dilakukan perusahaan serta hasil yang diperoleh dari adanya aktivitas tersebut selama periode waktu tertentu.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Hatuti (2015) menjelaskan *financial distress* sebagai suatu peristiwa yang terjadi ketika perusahaan selama beberapa tahun periode menghasilkan laba bersih negatif.

Menurut Salim dan Sudiono (2017) *financial distress* merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika arus kas operasional yang dimiliki tidak memadai untuk membayarkan kewajiban atau obligasinya (seperti beban bunga dan utang dagang), yang kemudian mendorong perusahaan mengadakan perbaikan.

Sudrajat dan Wijayanti (2019) menjabarkan kesulitan keuangan menjadi suatu keadaan yang timbul akibat arus kas pada perusahaan tidak memadai untuk membayarkan utang berjalan atau dapat juga disebut sebagai krisis keuangan.

Faktor Kesulitan Keuangan

Adapun faktor yang menjadi penyebab kesulitan keuangan meliputi (Sudrajat dan Wijayanti, 2019) :

1) Faktor umum

a. Sektor Umum

Misalnya, terjadinya kebijakan keuangan untuk menurunkan dan melakukan penilaian kembali terhadap mata uang asing, adanya perubahan ketentuan banyaknya jumlah atau volume dari perdagangan luar negeri, perubahan tingkat suku bunga, serta penurunan maupun kenaikan harga suatu barang atau jasa.

b. Sektor Sosial

Diperhatikan melalui adanya perubahan permintaan produk atau jasa karena terjadinya perubahan perilaku yang dialami oleh masyarakat. Selain peristiwa tersebut, adanya konflik juga dapat memberikan pengaruh pada kesulitan keuangan.

c. Sektor Pemerintah

Perubahan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan baru perihal perbankan, tenaga kerja, tarif yang dipatok dalam ekspor impor, dan sebagainya.

d. Sektor Teknologi

Contoh dari faktor dalam sektor teknologi ini, misalnya kenaikan biaya pengadaan dan pemeliharaan dari teknologi informasi yang digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat mejadi permasalahan apabila manajemen perusahaan tidak melakukan perencanaan yang baik.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Konsumen

Misalnya selera konsumen yang mengalami perubahan sehingga berdampak terhadap barang atau jasa yang dikonsumsi.

b. Faktor Pesaing

Salah satu contohnya dapat dilihat dari berpindahnya konsumen atau pelanggan pada pesaing perusahaan apabila kualitas produk dan jasa maupun pelayanan tidak dijaga dengan baik oleh perusahaan.

c. Faktor Kreditur

Perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya tentu tidak luput dari aktivitas pinjaman, namun ketika perusahaan kehilangan kepercayaan dari kreditur yang telah

memberikan kredit atau pinjaman tersebut, maka akan memberikan kesulitan tersendiri bagi perusahaan.

3) Faktor Internal

- a. Kinerja manajemen yang tidak efisien karena kurangnya keterampilan, kapabilitas maupun pengalaman karyawan.
- b. Adanya kerugian perusahaan yang disebabkan oleh penyalahgunaan wewenang atau manipulasi yang dilakukan manajer tingkat atas maupun karyawan.
- c. Adanya tunggakan yang seharusnya dibayarkan nasabah karena terlalu tingginya nilai kredit dan menyebabkan nasabah tidak dapat melakukan pelunasan.

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang terjadi ketika dana atau modal perusahaan tidak mencukupi untuk menggerakkan kegiatan usahanya (Salim dan Sudiono, 2017).

Agarwal dan Patni (2019) menjabarkan bahwa kebangkrutan merupakan keadaan yang dinyatakan secara hukum dimana perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam membayarkan kewajibannya.

Kebangkrutan adalah ancaman yang terjadi ketika keuangan perusahaan mengalami penurunan dan di sisi lain kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya meragukan (Januri, Sari dan Diyanti, 2017).

Manfaat Informasi Kebangkrutan

Adapun berbagai pihak yang memperoleh manfaat dari adanya informasi kebangkrutan, yaitu (Januri, Sari dan Diyanti, 2019) :

1) Pihak manajemen

Tindakan pencegahan dapat dilakukan jika pihak manajemen suatu perusahaan mampu mendeteksi sejak dini terhadap kemungkinan kebangkrutan.

2) Kreditor

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat menjadi salah satu komponen penilaian dari pihak kreditor yang hendak memberikan kredit atau pinjaman pada perusahaan tersebut.

3) Investor

Sebelum melakukan investasi tentunya pihak investor perlu mempertimbangkan perihal tingkat kesehatan perusahaan melalui informasi kebangkrutan. Jika sebuah perusahaan dikabarkan memiliki kemungkinan mengalami bangkrut, tentu saja melalui informasi tersebut investor akan meninjau kembali mengenai pengambilan keputusan dalam pembelian saham perusahaan.

4) Pemerintah

Pada sektor bisnis tertentu, pemerintah berkewajiban untuk melaksanakan pengawasan terhadap bisnis tersebut. Melalui pengawasan, dapat dilakukan tindakan apabila terdapat indikasi bangkrut dalam perusahaan.

5) Akuntan Publik

Pihak akuntan publik akan memberikan penilaian kemampuan *going concern* perusahaan melalui informasi potensi keberlangsungan hidup perusahaan yang sedang diaudit.

Tahap Kebangkrutan

Sari dan Yunita (2019) menjelaskan beberapa tahapan perusahaan menuju kebangkrutan, diantaranya :

- 1) *Latency*, terjadi ketika terjadi penurunan rasio profitabilitas atau ROA (*Return On Assets*) pada perusahaan.

- 2) Kekurangan kas atau *shortage of cash*, merupakan keadaan ketika jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk membayarkan kewajiban atau utangnya saat ini, walaupun tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan masih tergolong tinggi.
- 3) Kesulitan keuangan (*financial distress*), fase ini merujuk pada situasi perusahaan yang tengah berada dalam keadaan krisis keuangan yang mendorong perusahaan menuju kondisi bangkrut.
- 4) *Bankruptcy*, yaitu keadaan dimana perusahaan sudah tidak mampu mengatasi gejala kesulitan keuangan yang dialami, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Metode Grover

Parquinda dan Azizah (2019) menjelaskan model Grover adalah modifikasi atau perancangan ulang dari model uji *financial distress* model Altman *Z-Score*. Metode Grover ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover di tahun 2001 dengan menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan. Sampel tersebut meliputi 35 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 35 lainnya diperoleh dari perusahaan sehat selama rentan periode 1982 hingga 1996. Bentuk persamaannya, yaitu :

$$\mathbf{G-Score = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (ROA) + 0,057}$$

Keterangan :

G-Score : Hasil analisis metode Grover

X_1 : *Working Capital to Total Assets*

X_3 : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

ROA : *Net Income to Total Assets*

Kategori nilai :

$G \leq -0,02$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$G \geq 0,01$ = Perusahaan termasuk sehat

Metode Altman *Z-Score*

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengaplikasikan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang kemudian menghasilkan model prediksi untuk melihat apakah perusahaan memiliki indikasi potensi mengalami kebangkrutan atau tidak melalui identifikasi pada rasio-rasio keuangan (Prihantini dan Sari, 2013).

Hingga di pertengahan tahun 1980, auditor dan akuntan publik menerima model Altman. Sebelumnya Altman yang merupakan ekonom dan profesor di New York's Stern School of Business tersebut mengembangkan model prediksi ini berdasar pada perusahaan sektor manufaktur, setelah itu membuat bentuk modifikasi yang dapat digunakan untuk sektor tertentu (Edi dan Tania, 2018).

Terdapat 66 sampel yang diperoleh dari 33 perusahaan yang jatuh dalam situasi kebangkrutan, sedangkan 33 lainnya terdiri dari perusahaan sehat di kisaran tahun 1946 hingga 1965. Terdapat 5 rasio akhir yang digunakan dari 22 rasio terkenal lainnya, yaitu diantaranya rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, *solvency* dan *leverage*. Berikut merupakan bentuk persamaan dari model Altman *Z-Score* :

a. Untuk Perusahaan Manufaktur

$$\mathbf{Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5}$$

(Sumber : Altman, 2000)

Keterangan :

Z : Hasil analisis metode Altman *Z-Score*

- X_1 : Working Capital to Total Assets
 X_2 : Retained Earning to Total Assets
 X_3 : Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets
 X_4 : Market Value of Equity to Book Value of Total Debt
 X_5 : Sales to Total Assets

Kategori nilai :

- $Z < 1,8$ = Perusahaan dalam posisi bangkrut
 $1,81 < Z < 2,99$ = Perusahaan berada di *grey area*
 $Z > 2,99$ = Perusahaan tergolong sehat

Kemudian pada tahun 1984, Altman membuat revisi dari persamaan model sebelumnya, adapun bentuk persamaannya adalah :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

(Sumber : Altman, 2000)

Kriteria nilai :

- $Z < 1,23$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut
 $1,23 < Z < 2,9$ = Perusahaan berada pada kondisi *grey area*
 $Z > 2,9$ = Perusahaan dalam kondisi sehat

b. Untuk Perusahaan Non Manufaktur

Altman melakukan eliminasi salah satu variabel yang ada pada persamaan yang dibuatnya, yaitu variabel X_5 sehingga model prediksi ini dapat dipergunakan untuk semua jenis perusahaan. Berikut bentuk persamaan tersebut (Pangkey, 2018) :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

- Z : Hasil analisis metode Altman *Z-Score*
 X_1 : Working Capital to Total Assets
 X_2 : Retained Earning to Total Assets
 X_3 : Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets
 X_4 : Book Value of Equity to Total Liabilities

Nilai kriteria :

- $Z > 1,1$ = Perusahaan berada pada kondisi bangkrut
 $1,1 < Z < 2,6$ = Perusahaan ada di kondisi *grey area*
 $Z > 2,6$ = Perusahaan dalam kondisi sehat

Metode Springate

Pada 1978, Gordon L.V. Springate mengembangkan metode ini berdasarkan teknik pada prediksi Altman sebelumnya dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* atau MDA berdasarkan 40 perusahaan sebagai sampel. Pada penentuan kebangkrutan perusahaan, model Springate awalnya memakai rasio keuangan populer sebanyak 19 rasio, namun kemudian hanya dipilih 4 rasio (Parquinda dan Azizah, 2019). Bentuk persamaannya :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

- S : Hasil analisis metode Springate

- A : *Working Capital to Total Assets*
- B : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*
- C : *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities*
- D : *Sales to Total Assets*

Nilai kriteria :

$S > 0,862$ = Perusahaan tergolong sehat

$S < 0,862$ = Perusahaan masuk dalam kategori bangkrut

Metode Zmijewski

Model Zmijewski juga merupakan salah satu model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan pada tahun 1984. Pada penelitiannya, Zmijewski menggunakan sampel berupa 40 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 800 lainnya berasal dari perusahaan yang tidak bangkrut dimana dalam pengambilan sampel dilakukan secara random (Januri, Sari dan Diyanti, 2017). Berikut adalah persamaannya :

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan :

X-Score : Hasil analisis metode Zmijewski

X_1 : *Net Income to Total Assets (ROA)*

X_2 : *Debt Ratio (Leverage) atau Total Liabilities to Total Assets*

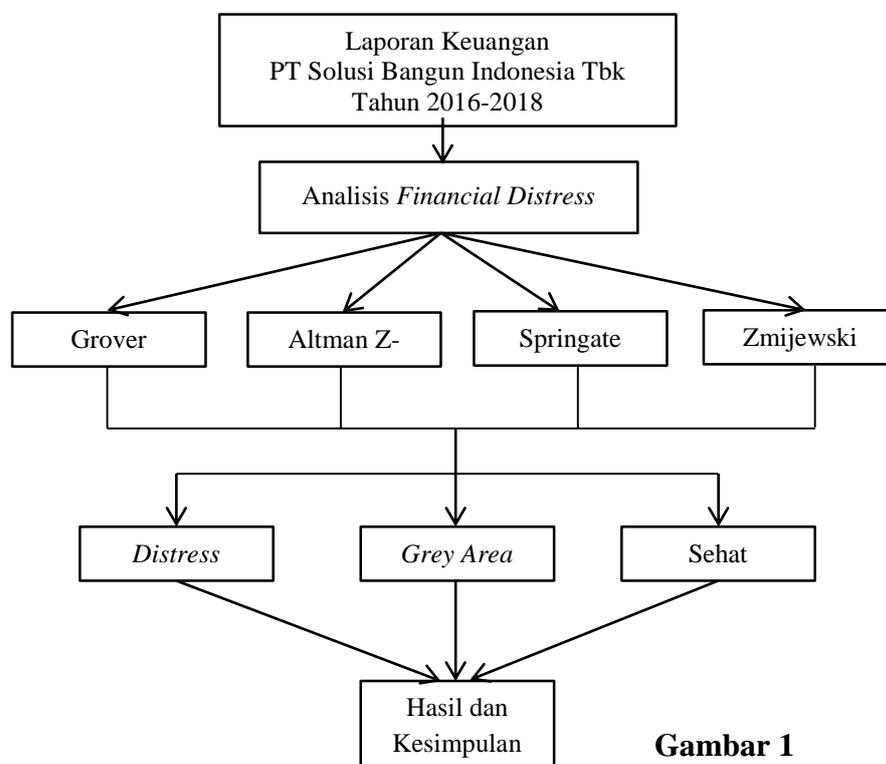
X_3 : *Current Ratio atau Current Assets to Current Liabilities*

Nilai kriteria :

$X > 0$ = Perusahaan berpotensi bangkrut

$X < 0$ = Perusahaan tidak berpotensi bangkrut

Kerangka Penelitian



Gambar 1
Kerangka Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun lokasi yang dipilih, yaitu PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2019 hingga Januari 2020.

Data yang diolah pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diunduh melalui *website* milik Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id yang berupa laporan keuangan tahunan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2016 hingga 2018.

Teknik Analisis Data

- Melakukan analisis pada laporan keuangan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk dengan metode analisis Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski.
- Membuat klasifikasi kondisi perusahaan berdasarkan nilai kriteria masing-masing metode analisis.
- Membuat perbandingan dari hasil analisis yang diperoleh dari tiap metode.
- Melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data yang telah diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Grover

Tabel 1
Data Perhitungan Prediksi *Financial Distress* Metode Grover PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Tahun 2016-2018

Tahun	Perusahaan n	WCTA (X ₁)	EBITTA (X ₃)	ROA	G-Score	Kategori
2016	SMCB	-0,145	0,011	-0,014	-0,146	Bangkrut
2017	SMCB	-0,125	0,011	-0,044	-0,110	Bangkrut
2018	SMCB	-0,382	0,002	-0,042	-0,566	Bangkrut

Sumber : Data sekunder tahun 2016-2018, diolah pada tahun 2019

Berdasarkan tabel data hasil perhitungan menggunakan metode Grover pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2016-2018 di atas, ditunjukkan bahwa perusahaan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun tersebut berada pada kondisi bangkrut. Indikasi tersebut terjadi karena modal kerja atau *working capital* yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode 3 tahun terakhir berada di angka negatif sebagai akibat total beban kewajiban perusahaan lebih tinggi dibandingkan total asetnya. Selain itu, kerugian yang dialami perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun beruntun juga menjadi faktor utama penyebab indikasi bangkrut di tahun 2016 hingga 2018.

Metode Altman Z-Score

Tabel 2
Data Perhitungan Prediksi *Financial Distress* Metode Altman Z-Score PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Tahun 2016-2018

Tahun	Perusahaan	WCTA (X ₁)	RETA (X ₂)	EBITTA (X ₃)	MVEBVD (X ₄)	SATA (X ₅)	Z-Score	Kategori
2016	SMCB	-0,145	0,093	0,011	0,689	0,479	0,479	Bangkrut
2017	SMCB	-0,125	0,055	0,011	0,579	0,478	0,478	Bangkrut
2018	SMCB	-0,383	0,013	0,002	0,524	0,556	0,519	Bangkrut

Sumber : Data sekunder tahun 2016-2018, diolah pada tahun 2019

Menurut hasil analisis menggunakan metode Altman *Z-Score* yang disajikan pada tabel di atas, memperlihatkan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk selama periode waktu 2016 hingga 2018 berada dalam kondisi bangkrut. Indikasi tersebut disebabkan oleh laju modal kerja bersih perusahaan yang berada di angka negatif serta terjadinya kerugian selama 3 tahun berturut-turut.

Metode Springate

Tabel 3
Data Perhitungan Prediksi *Financial Distress* Metode Springate
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Tahun 2016-2018

Tahun	Perusahaan	WCTA (A)	EBITTA (B)	EBTCL (C)	SATA (D)	S-Score	Kategori
2016	SMCB	-0,145	0,011	-0,032	0,479	0,054	Bangkrut
2017	SMCB	-0,125	0,011	-0,128	0,478	0,012	Bangkrut
2018	SMCB	-0,382	0,002	-0,070	0,556	-0,211	Bangkrut

Sumber : Data sekunder tahun 2016-2018, diolah pada tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, melalui perhitungan menggunakan metode Springate ditunjukkan bahwa kondisi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk selama periode tahun 2016-2018 adalah bangkrut. Indikasi tersebut dikarenakan perusahaan terus mengalami kerugian sehingga laba sebelum pajak (EBT) yang dihasilkan berada di angka negatif, begitu pula dengan modal bersihnya. Sedangkan utang lancar yang ditanggung oleh perusahaan lebih tinggi daripada aset lancar yang dimiliki selama tahun 2016-2018.

Metode Zmijewski

Tabel 4
Data Perhitungan Prediksi *Financial Distress* Metode Zmijewski
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Tahun 2016-2018

Tahun	Perusahaan	ROA (X ₁)	Debt Ratio (X ₂)	Current Ratio (X ₃)	X-Score	Kategori
2016	SMCB	-0,014	0,592	0,459	-0,864	Sehat
2017	SMCB	-0,044	0,633	0,544	-0,494	Sehat
2018	SMCB	-0,042	0,656	0,267	-0,372	Sehat

Sumber : Data sekunder tahun 2016-2018, diolah pada tahun 2019

Menurut tabel hasil prediksi melalui metode Zmijewski dapat dilihat bahwa PT Solusi Bangun Indonesia Tbk pada periode 2016 hingga 2018 termasuk dalam kategori sehat. Tingginya nilai total aset yang dimiliki perusahaan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun tersebut memberikan pengaruh dalam mendorong indikasi sehat pada perusahaan.

Agar mempermudah peneliti dalam membandingkan keseluruhan hasil analisis potensi kebangkrutan menggunakan metode Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk tahun 2016-2018, maka dibuat tabel seperti berikut :

Tabel 5
Ringkasan Hasil Prediksi *Financial Distress* Metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Tahun 2016-2018

Metode	Perusahaan	Tahun	Hasil	Standar	Kategori	
Grover	SMCB	2016	-0,146	$G < -0,02$	= Bangkrut	Bangkrut
		2017	-0,110	$G \geq 0,01$	= Sehat	Bangkrut
		2018	-0,566			Bangkrut
Altman Z-Score	SMCB	2016	0,479	$Z < 1,23$	= Bangkrut	Bangkrut
		2017	0,478	$1,23 < Z < 2,9$	= <i>Grey area</i>	Bangkrut
		2018	0,519	$Z > 2,9$	= Sehat	Bangkrut
Springate	SMCB	2016	0,054	$S < 0,862$	= Bangkrut	Bangkrut
		2017	0,012	$S > 0,862$	= Sehat	Bangkrut
		2018	-0,211			Bangkrut
Zmijewski	SMCB	2016	-0,864	$X > 0$	= Bangkrut	Sehat
		2017	-0,494	$X < 0$	= Sehat	Sehat
		2018	-0,372			Sehat

Sumber : Data sekunder tahun 2016-2018, diolah pada tahun 2019

Menurut tabel 1.5 terlihat bahwa prediksi kebangkrutan pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2016-2018 menggunakan metode Grover menunjukkan perusahaan selama periode 2016 hingga 2018 mengalami bangkrut. Prediksi potensi kebangkrutan pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2016-2018 berdasarkan metode Altman Z-Score memperlihatkan bahwa perusahaan berada dalam situasi bangkrut selama kurun waktu 2016 hingga 2018 tersebut.

Prediksi potensi kebangkrutan yang dihasilkan dari metode Springate pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2016-2018 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan pada periode 2016 hingga 2018. Sementara itu prediksi potensi kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski menunjukkan bahwa PT Solusi Bangun Indonesia Tbk selama periode 2016-2018 berada dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari 4 (empat) metode dalam analisis prediksi kebangkrutan pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk tahun 2016-2018, dimana 3 (tiga) metode menghasilkan prediksi bangkrut di periode 2016-2018, yaitu Grover, Altman Z-Score dan Springate. Sedangkan metode Zmijewski menghasilkan prediksi sehat selama kurun waktu 2016-2018 pada perusahaan tersebut.

5. KESIMPULAN

- 1) Menurut hasil prediksi dengan metode Grover, Altman Z-Score dan Springate diperoleh kesimpulan bahwa PT Solusi Bangun Indonesia Tbk berada dalam kondisi bangkrut pada tahun 2016 hingga 2018.
- 2) Adapun hasil prediksi *financial distress* pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk tahun 2016-2018 menggunakan metode Zmijewski, ditunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori sehat selama periode waktu tersebut.
- 3) Terdapat hasil analisis yang berbeda dari metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi potensi kebangkrutan (*financial distress*) pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2016-2018. Metode Grover, Altman Z-Score dan Springate menunjukkan kesamaan hasil prediksi, yaitu kondisi bangkrut pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Sedangkan metode Zmijewski memberikan indikasi sehat terhadap perusahaan.

SARAN

- 1) Setelah dilakukannya akuisisi terhadap PT Solusi Bangun Indonesia Tbk tentunya terjadi perombakan pula pada manajemen perusahaan, sehingga perusahaan perlu melakukan pengawasan yang lebih terhadap kinerja perusahaan dengan adanya tata manajemen yang baru tersebut.
- 2) Akibat berlebuhnya pasokan semen domestik yang memicu terjadinya persaingan ketat antar produsen semen serta menyebabkan penekanan terhadap harga yang berakibat pada kesulitan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya, sehingga mendorong PT Solusi Bangun Indonesia Tbk yang mengalami kerugian selama periode waktu 2016-2018 perlu meningkatkan penjualan ke luar negeri (ekspor) untuk meminimalisir ancaman kerugian yang mungkin terjadi maupun agar pendapatan perusahaan dapat naik.
- 3) PT Solusi Bangun Indonesia Tbk perlu menjaga atau meningkatkan inovasi produk serta melakukan pengenalan produk kepada masyarakat yang lebih gencar, agar masyarakat lebih mengenal keunggulan produk perusahaan sehingga dapat menarik minat beli lebih tinggi.
- 4) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menerapkan metode analisis *financial distress* yang lain serta perusahaan yang lebih banyak atau beragam, sebab penelitian ini hanya mencakup analisis *financial distress* pada satu perusahaan menggunakan 4 metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, A., & Patni, I. (2019). Bankruptcy Prediction Models: An Empirical Comparison. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)* Vol. 8 Issue 6S2, 131-139.
- Altman, E. I. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and ZETA Models*. New York: Stern School of Business, New York University.
- Anggraeni, L., Masyhad, & Lestari, T. (2018). Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. *EQUITY* Vol. 4 Issue 3, 108-122.
- Edi, & Tania, M. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 79-92.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover pada Emiten Jasa Transportasi. *PARSIMONIA* Vol. 4 No. 3, 307-318.
- Gulö, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Pertama Cetakan Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Handayani, A. (2018). Prediksi Financial Distress pada Sektor Pertambangan. *Accounting and Management Journal* Vol. 2 No. 2, 107-114.

- Hastuti, R. T. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover dan Ohlson pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi* Vol. XX No. 3, 446-462.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar - dasar Manajemen Keuangan Edisi Keenam Cetakan Pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Istiatin, & Mursito, B. (2019). *Modul Metodologi Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.
- Januri, Sari, E. N., & Diyanti, A. (2017). The Analisis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Methods at Cement Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management* Vol. 19 Ver. VI, 80-87.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meiliawati, A., & Isharijadi. (2016). Analisis Perbandingan Model Springate dan Altman Z-Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *ASSETS : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* Vol. 5 No. 1, 15-24.
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* Vol. 6 No. 4, 3178-2187.
- Parquinda, L., & Azizah, D. F. (2019). Analisis Penggunaan Model Grover(G-Score), Fulmer (H-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Altman (Z-Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-20). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 72 No. 1, 110-118.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2017). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Esensi : Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol. 7 No.2, 149-166.
- Prihanthini, N. E., & Sari, M. M. (2013). Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2, 417-435.
- Putra, I. G., & Septiani, R. (2016). Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover pada Perusahaan Semen di BEI 2008-2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4 No. 3, 1143-1154.
- Rahmawati, E., Wardiningsih, S. S., & Utami, S. S. (2018). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 18 No. 2, 352-360.
- Salim, M. N., & Sudiono. (2017). An Analysis of Bankruptcy Likelihood on Coal Mining Listed Firms in the Indonesian Stock Exchange: An Altman, Springate and Zmijewski Approaches. *Eurasian Journal of Economic and Finance* Vol. 5 No. 3, 99-108.

- Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *JIM UPB* Vol. 7 No.1, 69-77.
- Sartono, R. A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat Cetakan Keenam*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Siregar, I. W. (2016). Uji Penerapan Model Prediksi Financial Distress Springate dan Grover pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Portfolio* Vol. 13 No. 2, 173-191.
- Subramanyam. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski dan Grover. *INVENTORY : Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 2, 116-129.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan 1 Berbasis IFRS Teori, Soal dan Penyelesaian*. Yogyakarta: Gava Media.
- www.idx.co.id diakses tanggal 24 Oktober 2019.
- www.investasi.kontan.co.id diakses tanggal 24 Oktober 2019.
- www.republika.co.id diakses tanggal 25 November 2019.
- www.sahamok.com diakses tanggal 23 Oktober 2019.
- www.solusibangunindonesia.com diakses tanggal 4 Desember 2019.